Pendidikan Islam di Tengah Krisis Autentisitas: Menemukan Kembali Dimensi Sufistik dalam Pendidikan Karakter Digital

Arizul Suwar[1], Ramli[2], Mulyani[3], Agustia Rahmaini[4]
[1,4]Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Hikmah Aceh Barat, Indonesia
[2]Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Teungku Dirundeng Meulaboh, Indonesia
[3]Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia
Email Korespondensi: arizul@staidarulhikmah.ac.id

Abstrak

Digitalisasi dalam kehidupan mengubah secara mendasar cara manusia membentuk, menampilkan, dan memaknai dirinya sendiri, sehingga memunculkan apa yang disebut krisis autentisitas, yaitu jarak yang semakin lebar antara diri yang diyakini seseorang dan diri yang dipertontonkan demi pengakuan serta validasi sosial. Pendidikan karakter konvensional, yang cenderung berorientasi pada pembentukan perilaku eksternal melalui aturan dan pengawasan, dinilai belum cukup menjawab persoalan ini karena tidak menyentuh akar kesadaran internal peserta didik. Artikel ini bertujuan mempertemukan tiga wacana yang selama ini banyak dikaji terpisah, yakni digitalisasi, pendidikan karakter, dan tasawuf, melalui persoalan autentisitas manusia. Dengan metode penelitian kepustakaan (library research) dan pendekatan analisis konseptual, artikel ini mengkaji dimensi sufistik berupa tazkiyat al-nafs, muhasabah, muraqabah, ikhlas, ihsan, dan mujahadah sebagai kerangka pembentukan kesadaran internal yang relevan dengan problem autentisitas di ruang digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa dimensi-dimensi sufistik tersebut dapat direkonstruksi menjadi kerangka pendidikan karakter digital yang reflektif dan transendental, bergerak dari pertanyaan "apakah tindakan ini baik" menuju pertanyaan yang lebih dalam, yaitu "mengapa saya melakukan ini dan apakah ia selaras dengan nilai yang saya yakini". Artikel ini menawarkan sebuah model konseptual pendidikan karakter digital berbasis kesadaran sufistik yang perlu diuji lebih lanjut secara empiris.

***Keywords**: Autentisitas, Pendidikan Karakter, Tasawuf, Digitalisasi, Pendidikan Islam.*

Abstract

The digitalization of everyday life has fundamentally transformed how people form, present, and make sense of themselves, giving rise to what this article calls a crisis of authenticity, namely the widening gap between the self a person believes in and the self performed for recognition and social validation. Conventional character education, which tends to focus on shaping external behavior through rules and supervision, is considered insufficient to address this problem because it fails to reach the root of learners' internal awareness. This article aims to bring together three discourses that have largely been examined separately, namely digitalization, character education, and Sufism, through the shared problem of human authenticity. Using a library research method and a conceptual analysis approach, this article examines the Sufi dimensions of tazkiyat al-nafs, muhasabah, muraqabah, ikhlas, ihsan, and mujahadah as a framework for building the internal awareness relevant to the problem of authenticity in digital spaces. The findings show that these Sufi dimensions can be reconstructed into a reflective and transcendental framework for digital character education, one that moves from the question "is this action good" toward a deeper question, namely "why am I doing this, and does it align with the values I hold." This article offers a conceptual model of digital character education grounded in Sufi consciousness that warrants further empirical testing.

***Kata kunci**: Authenticity, Character Education, Sufism, Digitalization, Islamic Education.*

Pendahuluan

Kehidupan manusia kontemporer berlangsung dalam dua ruang yang kian sulit dipisahkan, yaitu ruang fisik dan ruang

digital. Media sosial, algoritma rekomendasi, dan belakangan kecerdasan buatan bukan lagi sekadar alat bantu komunikasi, melainkan telah menjadi arena tempat manusia membentuk, menguji, dan menegosiasikan identitasnya.

Seseorang tidak hanya hidup; ia juga terus-menerus menceritakan hidupnya kepada khalayak yang tidak pernah benar-benar hadir secara fisik. Cara manusia berinteraksi bergeser dari relasi yang langsung dan personal menuju relasi yang termediasi dan terkurasi, sebagian besar terukur lewat angka: jumlah tayangan, jumlah pengikut, jumlah tanda suka. Pergeseran ini mengubah cara manusia menghayati dan menampilkan dirinya sendiri, jauh melampaui sekadar perubahan teknis dalam berkomunikasi.

Dalam konteks itulah persoalan autentisitas menjadi kian mendesak untuk dibicarakan. Ruang digital menuntut penggunanya untuk senantiasa terlihat: tampil, relevan, dan disukai. Validasi sosial dalam bentuk tanda suka, komentar, dan jumlah pengikut perlahan menjelma menjadi semacam ukuran keberhargaan diri, sementara personal branding menjadi keterampilan yang harus dikuasai bukan hanya oleh figur publik, tetapi juga oleh individu biasa, termasuk peserta didik di berbagai jenjang pendidikan.

Ketika pengakuan dari luar menjadi rujukan utama dalam menilai diri, muncul jarak yang kian lebar antara diri yang diyakini seseorang dan diri yang dipertontonkan kepada publik. Jarak inilah yang dalam artikel ini disebut krisis autentisitas,

yakni kondisi ketika manusia kehilangan pijakan untuk membedakan siapa dirinya dari bagaimana dirinya ingin dilihat.

Persoalan ini punya implikasi serius bagi dunia pendidikan. Pendidikan, dalam banyak wacana kontemporer, kerap dipahami secara sempit sebagai proses pembentukan kompetensi dan keterampilan siap pakai. Padahal, ketika krisis autentisitas kian nyata, pendidikan karakter dihadapkan pada persoalan yang jauh lebih dalam daripada sekadar menanamkan nilai-nilai kebaikan secara normatif.

Pertanyaannya bukan lagi bagaimana membuat peserta didik berperilaku baik, melainkan bagaimana membentuk manusia yang memiliki kesadaran internal cukup kokoh untuk tetap menjadi dirinya sendiri di tengah tekanan besar untuk tampil dan diakui. Pendidikan karakter yang hanya berhenti pada pengaturan perilaku eksternal, melalui aturan, pengawasan, atau sistem penghargaan dan hukuman, berisiko gagal menjangkau akar persoalan yang sebenarnya bersifat batin.

Di titik ini perspektif sufistik dalam tradisi Islam menawarkan peluang yang layak dipertimbangkan kembali. Tasawuf, sebagai salah satu tradisi keilmuan Islam yang berbicara khusus tentang pembentukan batin manusia, memiliki seperangkat konsep yang sebenarnya sudah berbicara tentang persoalan autentisitas jauh sebelum istilah itu populer dalam wacana psikologi maupun pendidikan modern. Konsep-konsep seperti *tazkiyat al-nafs* (penyucian jiwa), *muhasabah* (evaluasi diri), *muraqabah* (kesadaran akan pengawasan Allah), *ikhlas* (kemurnian niat), *ihsan* (kesadaran akan kualitas moral

tindakan), dan mujahadah (perjuangan melawan dorongan hawa nafsu) pada dasarnya adalah mekanisme untuk membangun kesadaran internal yang tidak bergantung pada pengawasan atau pengakuan dari luar diri. Dimensi-dimensi ini berpotensi besar dibaca kembali sebagai kerangka pendidikan karakter yang relevan dengan persoalan autentisitas di era digital.

Meski begitu, kajian-kajian yang ada selama ini cenderung membahas ketiga wacana itu, yaitu pendidikan karakter, digitalisasi, dan tasawuf, secara terpisah satu sama lain. Kajian tentang pendidikan karakter di era digital umumnya berhenti pada persoalan literasi digital, etika bermedia sosial, atau pencegahan dampak negatif teknologi, tanpa menyentuh dimensi batin yang lebih dalam. Sementara itu, kajian tentang tasawuf dan pendidikan karakter cenderung dibahas dalam konteks pendidikan tradisional, tanpa dikaitkan secara eksplisit dengan persoalan kontemporer seperti krisis autentisitas di ruang digital. Artikel ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mempertemukan ketiga wacana itu lewat satu benang merah: persoalan autentisitas manusia.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis krisis autentisitas sebagai persoalan pendidikan di era digital dan mengkaji sejauh mana dimensi sufistik dapat direkonstruksi menjadi kerangka konseptual bagi pendidikan karakter digital. Ada dua pertanyaan penelitian yang diajukan: pertama, bagaimana krisis autentisitas muncul sebagai persoalan pendidikan di era digital dan sejauh mana pendidikan karakter konvensional mampu menjawabnya; kedua, bagaimana dimensi-

dimensi sufistik dapat dibaca dan direkonstruksi sebagai kerangka pembentukan karakter yang menjawab persoalan autentisitas tersebut.

Tinjauan Pustaka

Autentisitas, Keterasingan, dan Pendidikan di Era Digital

Autentisitas secara umum dipahami sebagai kesesuaian antara diri yang dihayati seseorang dan diri yang ditampilkannya kepada dunia luar. Dalam konteks digital, kesesuaian ini menghadapi tantangan yang tidak pernah dijumpai generasi-generasi sebelumnya. Ruang digital memungkinkan identitas diproduksi, diedit, disunting, bahkan dikurasi sedemikian rupa sebelum dipertontonkan kepada publik, sehingga apa yang tampil di permukaan tidak selalu mencerminkan apa yang benar-benar dihayati individu yang bersangkutan. Kondisi ini melahirkan sejumlah gejala yang saling berkaitan: orientasi hidup yang semakin condong pada pencarian pengakuan, performativitas diri yang terus-menerus, ketergantungan pada respons sosial sebagai sumber keberhargaan diri, hingga keterasingan, baik dari orang lain maupun, yang lebih mendalam, dari diri sendiri (Audrezet, de Kerviler, & Moulard, 2020; Bailey, Matz, Youyou, & Iyengar, 2020).

Kajian Mulyani, Suwar, dan Athal (2024) mengenai tantangan dan strategi mempertahankan autentisitas diri di era digital menunjukkan bahwa individu menghadapi tekanan struktural dari desain platform digital itu sendiri, yang secara sistemik mendorong penggunanya untuk terus tampil dan

mendapatkan validasi. Kajian Suwar, Mulyani, dan Athal (2025) mengenai keterasingan siswa dalam pembelajaran memperlihatkan bahwa gejala keterasingan tidak hanya terjadi di ruang digital, tetapi juga merembes ke proses pendidikan formal, ketika peserta didik kehilangan keterhubungan bermakna dengan proses belajarnya sendiri. Kedua kajian ini menjadi pijakan penting bagi artikel ini karena sama-sama menegaskan bahwa persoalan autentisitas bukan sekadar isu psikologis individual, melainkan persoalan struktural yang berkelindan dengan desain teknologi dan proses pendidikan.

Namun demikian, pertanyaan yang perlu didalami bukan sekadar apa itu autentisitas, melainkan mengapa autentisitas menjadi persoalan pendidikan. Jawabannya terletak pada fungsi pendidikan itu sendiri sebagai proses pembentukan manusia, bukan semata proses transfer pengetahuan atau keterampilan. Ketika ruang hidup peserta didik sebagian besar berlangsung di ruang digital yang secara struktural mendorong performativitas, pendidikan tidak bisa lagi bersikap netral atau sekadar reaktif terhadap gejala tersebut. Pendidikan perlu secara sadar membangun kesadaran internal yang memampukan peserta didik memiliki pijakan diri yang kokoh, terlepas dari tekanan untuk terus tampil dan diakui.

Dimensi Sufistik dalam Pendidikan Karakter

Tasawuf sebagai tradisi keilmuan Islam menawarkan seperangkat konsep yang secara khusus berbicara tentang pembentukan batin manusia. *Tazkiyat al-nafs* adalah proses penyucian jiwa dari kecenderungan negatif seperti riya (mencari

pujian), ujub (bangga diri berlebihan), dan hasad (iri hati), yang semuanya berakar pada orientasi diri ke arah pengakuan eksternal (Al Ishaq, Himmawan, Hanifah, & Anam, 2025; Hanafani & Hambali, 2023). Muhasabah adalah proses evaluasi diri yang dilakukan sadar dan berkelanjutan, kebiasaan merenungkan kembali motif dan konsekuensi dari setiap tindakan yang telah dilakukan. Muraqabah merujuk pada kesadaran konstan akan pengawasan Allah, yang menggeser sumber kontrol moral dari pengawasan manusia lain menuju kesadaran transendental yang bersifat internal dan tidak pernah absen (Nurhakim & Rahman, 2025).

Ikhlas, dalam pengertian sufistik, adalah kemurnian niat dalam bertindak, pembebasan dari ketergantungan pada pujian atau pengakuan pihak lain sebagai tujuan suatu perbuatan. Ihsan merujuk pada kesadaran akan kualitas moral setiap tindakan, orientasi untuk berbuat baik meski tidak ada yang mengawasi. Mujahadah adalah perjuangan sungguh-sungguh melawan dorongan hawa nafsu yang cenderung mengarahkan manusia pada pemuasan keinginan sesaat, termasuk keinginan untuk terus-menerus mencari pengakuan dan validasi. Konsep tazkiyat al-nafs secara khusus telah dikaji sebagai kerangka pendidikan karakter holistik yang relevan untuk menjawab persoalan pendidikan di era disrupsi (Hasyim, 2024), termasuk kajian atasnya dalam terang Al-Qur'an dan pemikiran Ibnu Taimiyah (Aprilia, Surahman, & Sumarna, 2024; Khaidir & Qorib, 2023), sementara kajian tentang moralitas dan pendidikan nilai dalam pendidikan Islam menegaskan bahwa pembentukan karakter

yang autentik selalu berpijak pada kesadaran nilai yang bersifat internal, bukan sekadar kepatuhan pada norma eksternal (Munir, 2024; Sholeh, Muhammad, & Susandi, 2022; Zainuddin, 2021).

Kajian Suwar dan Endayani (2021) mengenai pemikiran Jalaluddin Rumi dan relevansinya bagi pendidikan karakter di era digital menjadi salah satu pijakan penting artikel ini, karena menunjukkan bahwa gagasan sufistik klasik punya daya jangkau yang jauh melampaui konteks kesejarahannya dan bisa direlevansikan dengan persoalan pendidikan kontemporer. Kajian tersebut menegaskan bahwa Rumi memandang pendidikan sejati sebagai proses melampaui segala sesuatu yang tampak demi menemukan makna batin di baliknya, dan mengingatkan agar manusia tidak melewatkan proses pembentukan diri meski hidup di tengah zaman yang serba cepat dan instan. Pertanyaan yang perlu dijawab di sini adalah apa yang ditawarkan tasawuf yang tidak cukup dijelaskan pendekatan pendidikan karakter konvensional. Jawabannya terletak pada orientasi pembentukan karakter itu sendiri: jika pendidikan karakter konvensional cenderung berhenti pada pembentukan perilaku yang tampak dan terukur, tasawuf menawarkan pembentukan karakter dari dimensi batin dan kesadaran internal yang menjadi sumber dari perilaku tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (library research) dengan metode kualitatif dan analisis konseptual. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan menguji hubungan sebab-akibat secara empiris, melainkan membangun kerangka konseptual baru lewat pembacaan kritis dan sintesis terhadap literatur yang ada.

Sumber data penelitian ini berupa literatur ilmiah yang membahas tema autentisitas, pendidikan Islam, tasawuf, pendidikan karakter, digitalisasi, media sosial, serta kecerdasan buatan dan pendidikan. Artikel-artikel ilmiah yang relevan dengan tema penelitian, termasuk kajian mengenai autentisitas diri di era digital (Mulyani, Suwar, & Athal, 2024), keterasingan siswa dalam pembelajaran (Suwar, Mulyani, & Athal, 2025), pemikiran Rumi dalam konteks pendidikan karakter di era digital (Suwar & Endayani, 2021), tazkiyat al-nafs dalam pendidikan karakter holistik (Hasyim, 2024), serta moralitas dan pendidikan nilai dalam pendidikan Islam (Munir, 2024), termasuk kajian tentang integrasi kecerdasan buatan dalam pendidikan Islam (Karim, 2024; Rosmaini, 2025), menjadi bagian penting dari kajian terdahulu yang dipakai sebagai pijakan analisis.

Teknik analisis data dilakukan lewat lima tahap: seleksi literatur berdasarkan relevansi tema, kategorisasi tema untuk mengelompokkan literatur ke dalam rumpun konseptual yang saling berkaitan, pembacaan kritis terhadap masing-masing kategori literatur, komparasi konsep untuk menemukan titik temu maupun titik beda antara wacana pendidikan karakter

konvensional dan wacana sufistik, dan sintesis konseptual untuk merumuskan kerangka baru yang mempertemukan ketiganya. Perlu ditegaskan, tujuan kajian ini bukan menghitung atau memetakan jumlah publikasi yang membahas tema-tema tersebut, melainkan membangun hubungan konseptual yang koheren antara krisis autentisitas, pendidikan karakter, dan dimensi sufistik sebagai satu kesatuan argumen.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

a. Krisis Autentisitas sebagai Problem Pendidikan di Era Digital

Hasil kajian terhadap literatur yang ditelaah menunjukkan bahwa persoalan pendidikan di era digital tidak bisa direduksi menjadi sekadar persoalan kecanduan teknologi, penyebaran hoaks, etika bermedia sosial, atau rendahnya literasi digital, sebagaimana yang selama ini banyak jadi fokus kajian. Di balik gejala-gejala itu, ada persoalan yang jauh lebih mendasar: perubahan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Ruang digital memungkinkan identitas diproduksi dan diedit terus-menerus, sehingga individu tidak lagi sekadar menjadi dirinya, tetapi juga menjadi kurator atas versi dirinya yang ditampilkan kepada publik.

Dari proses ini muncul sejumlah kecenderungan yang teridentifikasi konsisten dalam literatur yang dikaji: orientasi hidup yang semakin mengarah pada pencarian pengakuan eksternal, performativitas diri yang berlangsung terus-menerus

tanpa jeda, ketergantungan pada respons sosial sebagai ukuran keberhargaan diri, keterasingan dari diri sendiri maupun dari relasi sosial yang bermakna, serta kesenjangan yang kian lebar antara nilai-nilai yang diyakini seseorang dan perilaku yang benar-benar ditampilkannya di ruang publik digital.

Temuan ini punya implikasi langsung bagi pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang hanya menekankan pembentukan perilaku eksternal, lewat aturan, keteladanan yang bersifat instruksional, atau sistem penghargaan dan hukuman, berpotensi belum menyentuh akar persoalan yang bersifat batin tersebut. Ketika sumber tekanan terhadap peserta didik berasal dari struktur ruang digital yang mendorong performativitas secara sistemik, pendekatan pendidikan karakter yang berhenti pada pengaturan perilaku tampak tidak akan cukup untuk membangun ketahanan internal yang dibutuhkan peserta didik agar tetap autentik.

b. Dimensi Sufistik sebagai Kerangka Pembentukan Karakter Digital

Hasil kedua dari kajian ini merupakan sintesis konseptual dari seluruh literatur yang ditelaah, yang menunjukkan bahwa dimensi-dimensi sufistik punya relevansi struktural dengan persoalan autentisitas di ruang digital. Tabel berikut merangkum keenam dimensi sufistik yang dikaji beserta relevansinya dengan konteks digital kontemporer.

Tabel 1. Dimensi Sufistik dan Relevansinya dalam Ruang Digital

Dimensi Sufistik	Orientasi Batin	Relevansi dalam Ruang Digital
Tazkiyat al-Nafs	Penyucian diri dari kecenderungan negatif	Mengendalikan dorongan konsumtif dan performatif dalam berbagi konten
Muhasabah	Refleksi dan evaluasi diri	Mengevaluasi motif sebelum bertindak di ruang digital
Muraqabah	Kesadaran akan pengawasan Allah	Membangun kontrol moral internal yang tidak bergantung pada pengawasan eksternal
Ikhlas	Pembebasan dari ketergantungan pada pujian	Menghadapi budaya validasi sosial (likes, followers, komentar)
Ihsan	Kesadaran akan kualitas moral tindakan	Membangun etika digital yang berorientasi pada kebaikan, bukan sekadar kepatutan
Mujahadah	Perjuangan melawan dorongan hawa nafsu	Mengendalikan impuls digital dan kecenderungan adiktif

Sintesis di atas menunjukkan bahwa keenam dimensi sufistik tersebut, meski berakar dari tradisi keilmuan yang jauh lebih tua daripada persoalan digitalisasi, secara struktural berbicara tentang mekanisme yang sama: pembentukan kontrol dan kesadaran diri yang bersumber dari dalam, bukan dari pengawasan atau pengakuan eksternal. Temuan utama penelitian ini adalah bahwa dimensi sufistik dapat dibaca sebagai mekanisme internalisasi karakter yang relevan dengan problem autentisitas dalam kehidupan digital, karena keduanya sama-sama berbicara tentang bagaimana manusia bisa mempertahankan kesatuan antara dirinya yang batin dan dirinya yang tampak, terlepas dari ada atau tidaknya pengawasan dari luar.

2. Pembahasan

a. Dari Pendidikan Karakter menuju Pendidikan Autentisitas

Temuan pada bagian hasil membawa pada kebutuhan mengkritisi lebih mendalam paradigma pendidikan karakter yang selama ini banyak dianut. Pendidikan karakter konvensional, dalam banyak praktiknya, cenderung berhenti pada pertanyaan "bagaimana peserta didik berperilaku?" Pertanyaan ini berorientasi pada hasil yang tampak dan terukur, sehingga pendekatan yang dipakai pun cenderung behavioristik: aturan yang jelas, pengawasan yang konsisten, serta sistem penghargaan dan hukuman yang dirancang untuk membentuk kepatuhan.

Namun, krisis autentisitas menuntut pergeseran pertanyaan yang lebih mendasar, yaitu "mengapa peserta didik

memilih perilaku tersebut?" Pergeseran ini membawa konsekuensi besar bagi cara pendidikan karakter dipahami dan dipraktikkan. Karakter yang dibentuk semata-mata lewat aturan, pengawasan, dan sistem penghargaan-hukuman cenderung menghasilkan kepatuhan yang bersifat eksternal: patuh selama ada yang mengawasi, taat selama ada konsekuensi yang mengancam. Sebaliknya, karakter yang dibentuk lewat kesadaran diri, refleksi, kejernihan niat, pengendalian diri, dan orientasi moral-spiritual cenderung menghasilkan konsistensi yang bersifat internal: tetap bertahan meski tidak ada pengawasan dari luar.

Di sinilah kontribusi konseptual dimensi sufistik bagi pendidikan karakter menjadi terlihat. Muraqabah, misalnya, mengubah sumber kontrol moral dari sekadar pengawasan manusia menjadi kesadaran bahwa setiap tindakan punya dimensi transendental yang selalu hadir, terlepas dari ada tidaknya pengawasan manusia lain. Muhasabah mengubah pendidikan karakter dari sekadar penanaman aturan menjadi proses evaluasi diri yang berkelanjutan, kebiasaan bertanya kepada diri sendiri tentang motif dan konsekuensi setiap tindakan. Ikhlas memberikan kritik tajam terhadap karakter yang dibangun demi pencitraan, karena ikhlas menuntut pembebasan dari ketergantungan pada pengakuan pihak lain sebagai tujuan suatu perbuatan baik. Sementara itu, tazkiyat al-nafs memberikan fondasi filosofis bahwa pembentukan manusia yang utuh harus menyentuh dimensi batin, tidak cukup berhenti pada pembentukan perilaku yang tampak di permukaan.

Dari uraian ini, argumen utama bagian ini dapat dirumuskan: pendidikan karakter digital perlu membentuk manusia yang tetap memiliki orientasi nilai ketika tidak ada sistem eksternal yang mengawasinya. Argumen ini menandai pergeseran dari apa yang selama ini disebut pendidikan karakter menuju sesuatu yang lebih tepat disebut pendidikan autentisitas, yaitu pendidikan yang tidak hanya membentuk perilaku baik, tetapi membentuk kesadaran yang memampukan seseorang tetap menjadi dirinya sendiri di tengah tekanan besar untuk tampil dan diakui, sejalan dengan model pendidikan karakter Islam yang berorientasi pada pembentukan generasi bermoral kuat (Setiawan, Anwar, Subakti, & Haris, 2024).

b. Rekonstruksi Pendidikan Karakter Digital Berbasis Dimensi Sufistik

Berdasarkan argumen yang telah dibangun, bagian ini menawarkan sebuah model konseptual sederhana sebagai puncak keseluruhan artikel. Model tersebut bisa digambarkan sebagai alur pembentukan yang bergerak dari kesadaran diri, menuju muhasabah, tazkiyat al-nafs, muraqabah, pengendalian diri, etika digital, hingga bermuara pada autentisitas. Alur ini bukan tahapan yang kaku dan linear, melainkan siklus reflektif yang terus berulang: kesadaran diri memunculkan kebutuhan untuk bermuhasabah, muhasabah mendorong proses penyucian diri (tazkiyat al-nafs), penyucian diri memperkuat kesadaran akan pengawasan transendental (muraqabah), kesadaran itu memperkuat pengendalian diri, pengendalian diri terwujud dalam etika digital yang konkret, dan pada akhirnya seluruh

proses ini bermuara pada autentisitas, yakni kesatuan antara diri yang dihayati dan diri yang ditampilkan.

Perlu ditegaskan, model ini tidak dimaksudkan agar peserta didik "menjadi sufi" dalam pengertian menjalani laku tasawuf secara formal dan menyeluruh. Yang ditawarkan adalah rekonstruksi nilai dan mekanisme pendidikan sufistik agar bisa menjawab persoalan pendidikan kontemporer, khususnya persoalan autentisitas di ruang digital. Dengan kata lain, yang diambil dari tasawuf bukan bentuk praktiknya secara harfiah, melainkan struktur kesadaran yang dibangunnya.

Untuk memperjelas kontribusi model ini, berikut ilustrasi perbandingan sederhana. Ketika seorang peserta didik hendak mengunggah sesuatu di media sosial, pendekatan literasi digital biasa akan bertanya: "Apakah informasi ini benar?" Pendekatan pendidikan karakter konvensional melangkah sedikit lebih jauh dengan bertanya: "Apakah tindakan ini baik?" Sementara itu, pendekatan sufistik yang ditawarkan artikel ini mengajak pada pertanyaan yang jauh lebih dalam: "Mengapa saya melakukan ini, apa motif saya, dan apakah tindakan ini selaras dengan nilai yang saya yakini?"

Perbedaan tingkat pertanyaan ini menunjukkan perbedaan mendasar antara ketiga pendekatan tersebut. Literasi digital berhenti pada persoalan kebenaran informasi. Pendidikan karakter konvensional bergerak pada persoalan kebaikan tindakan. Pendekatan sufistik menembus lebih dalam pada persoalan motif dan keselarasan nilai, yang justru menjadi inti persoalan autentisitas itu sendiri. Dari sinilah gagasan tentang

literasi digital yang reflektif dan transendental bisa diperkenalkan, yaitu bentuk literasi yang tidak hanya mengajarkan kecakapan teknis menyaring informasi, tetapi juga menanamkan kebiasaan merenung, mengevaluasi motif, dan menyelaraskan tindakan digital dengan kesadaran akan nilai-nilai yang lebih besar daripada sekadar pengakuan sosial. Gagasan inilah yang menjadi kontribusi orisinal artikel ini bagi wacana pendidikan Islam kontemporer.

Kesimpulan

Krisis autentisitas adalah persoalan pendidikan yang muncul dari perubahan mendasar dalam cara manusia membentuk dan menampilkan dirinya di ruang digital, perubahan yang melahirkan jarak kian lebar antara diri yang dihayati dan diri yang dipertontonkan demi pengakuan sosial.

Pendidikan karakter, dalam menghadapi persoalan ini, perlu bergerak dari orientasi pembentukan perilaku eksternal menuju pembentukan kesadaran internal yang lebih kokoh, karena kepatuhan yang hanya bertahan selama ada pengawasan dari luar tidak akan cukup untuk menjawab tekanan struktural ruang digital yang mendorong performativitas terus-menerus.

Dimensi sufistik menyediakan kerangka konseptual yang relevan untuk menjawab kebutuhan itu, lewat tazkiyat al-nafs, muhasabah, muraqabah, ikhlas, ihsan, dan mujahadah, yang secara struktural berbicara tentang pembentukan kontrol dan kesadaran diri yang bersumber dari dalam, bukan dari pengawasan atau pengakuan eksternal.

Artikel ini menawarkan pendidikan karakter digital berbasis kesadaran sufistik sebagai kerangka konseptual baru yang mempertemukan wacana digitalisasi, pendidikan karakter, dan tasawuf lewat persoalan autentisitas manusia. Kerangka ini masih bersifat konseptual sehingga perlu diuji lebih lanjut secara empiris, baik lewat penelitian kualitatif di lingkungan pendidikan formal maupun lewat pengembangan model kurikulum dan pembelajaran yang secara eksplisit mengintegrasikan dimensi reflektif-transendental ke dalam pendidikan karakter digital.

Daftar Pustaka

Al Ishaq, I. A., Himmawan, F., Hanifah, F., & Anam, R. K. (2025). Relevansi konsep penyucian jiwa (Tazkiyatun Nafs) Al-Ghazali untuk pendidikan karakter di abad ke-21. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*.

Aprilia, N. P., Surahman, C., & Sumarna, E. (2024). Konsep tazkiyah al-nafs dalam Al-Qur'an dan implikasinya terhadap pendidikan agama Islam. *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman, 10*(2), 279–298.

Audrezet, A., de Kerviler, G., & Moulard, J. G. (2020). Authenticity under threat: When social media influencers need to go beyond self-presentation. *Journal of Business Research, 117*, 557–569.

Bailey, E. R., Matz, S. C., Youyou, W., & Iyengar, S. S. (2020). Authentic self-expression on social media is associated with greater subjective well-being. *Nature Communications, 11*, Article 4889. https://doi.org/10.1038/s41467-020-18539-w

Hanafani, L. F., & Hambali, R. Y. (2023). Hakikat penyucian jiwa (Tazkiyat An-Nafs) dalam perspektif Al-Ghazali. *Gunung Djati Conference Series, 19*, 530–540.

Karim, A. A. (2024). Integration of AI tools in Islamic education curriculum development management: Challenges and opportunities. *SSRN Electronic Journal*. https://doi.org/10.2139/ssrn.5044475

Khaidir, M., & Qorib, M. (2023). Metode pendidikan akhlak menurut Ibnu Taimiyah dalam kitab Tazkiyatun Nafs. *IJTIMAIYAH: Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya, 7*(1). https://doi.org/10.30821/ijtimaiyah.v7i1.18942

Mulyani, M., Suwar, A., & Athal, T. (2024). Challenges and strategies for maintaining self-authenticity in the digital age: A philosophical and social analysis. *Jurnal Ilmiah Teunuleh, 5*(3), 111–126. https://doi.org/10.51612/teunuleh.v5i3.161

Nurhakim, A., & Rahman, A. (2025). The Ihsan Hadith as the spiritual foundation of muraqabah: A comparative study with contemporary mindfulness. *Afkar: Jurnal Akidah dan Pemikiran Islam, 27*(2), 427–456. https://doi.org/10.22452/afkar.vol27no2.13

Rosmaini. (2025). The transformation of Islamic education in the era of artificial intelligence (AI): Opportunities, challenges, and ethics of its use. *Educalia: Journal of Educational Research, 6*, 333–347.

Setiawan, F. S., Anwar, S., Subakti, G. E., & Haris, A. A. (2024). Guidance: Islamic character-building model at SMA Pribadi Bandung for creating a golden generation. *Analisa: Journal of Social Science and Religion, 9*(2), 208–228. https://doi.org/10.18784/ANALISA.V9I2.2357

Sholeh, A., Muhammad, D. H., & Susandi, A. (2022). The concept of moral education: The perspective of Al-

Ghazali and Thomas Lickona. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman, 13*(1), 1–10. https://doi.org/10.62097/falasifa.v13i1.831

Suwar, A., & Endayani, T. (2021). The relevance of Jalaluddin Rumi's Sufism education concept to character education in the digital era. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli, 4*(1), 66–76. https://doi.org/10.47647/jsh.v4i1.447

Suwar, A., Mulyani, & Athal, T. (2025). Analisis keterasingan siswa dalam pembelajaran. *Arini: Jurnal Ilmiah dan Karya Inovasi Guru, 2*(1), 77–98. https://doi.org/10.71153/arini.v2i1.189

Zainuddin, Z. (2021). The concept of Ibnu Miskawaih moral education for students. *At-Ta'lim, 17*(2), 156–174.